

## TUTURAN *ANTI-MAINSTREAM* DI ANGKRINGAN WEST, SEMARANG BARAT SERTA RELEVANSINYA DENGAN PANDANGAN MASYARAKAT: KAJIAN PRAGMATIK

Yulfiha Nur Azizah<sup>1</sup>, Tika Agustina<sup>2</sup>, Citra Ayu Widyaningrum<sup>3</sup>, Rozza Prajna Paramita<sup>4</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>yulfihanurazizah@students.unnes.ac.id, <sup>2</sup>tikaagustina125@students.unnes.ac.id,

<sup>3</sup>citraayuwidyaningrum24@students.unnes.ac.id, <sup>4</sup>mitaarozza@students.unnes.ac.id,

<sup>5</sup>aseppyu@mail.unnes.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) jenis dan bentuk tindak tutur dalam tuturan Fahrudin Raharso dan (2) relevansi antara tuturan Fahrudin Raharso dengan pandangan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan pragmatik dan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa penggalan tuturan Fahrudin Raharso yang diduga mengandung unsur *anti-mainstream* pada video unggahan akun TikTok @angkringan.west dan Instagram @angkringan.west. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan metode cakap, sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Fahrudin Raharso yang mengandung unsur *anti-mainstream* terdapat 18 tindak tutur, meliputi enam lokusi, lima ilokusi, dan tujuh perlokusi. Bentuk tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam pelayanan Angkringan West berupa lokusi pernyataan dan pertanyaan. Bentuk tindak tutur ilokusi dalam pelayanan Angkringan West berupa deklaratif dan interogatif. Bentuk tindak tutur perlokusi dalam pelayanan Angkringan West berupa perlokusi verbal. Tuturan *anti-mainstream* oleh Fahrudin Raharso didominasi dengan tindak tutur perlokusi yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan gaya bahasa berintonasi tinggi, keras, dan umpatan yang dikemas dengan humor yang jarang dijumpai pembeli di angkringan lain. Menurut pandangan masyarakat, tuturan tersebut tidak dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebuah karakteristik yang berusaha ditonjolkan sebagai suatu pembeda dengan angkringan lainnya.

**Kata Kunci:** Tindak Tutur; Angkringan West; *Anti-mainstream*; Pandangan Masyarakat; Pragmatik.

### Abstract

*The purpose of this research is to find out (1) the types and forms of speech acts in Fahrudin Raharso's utterances and (2) the relevance between Fahrudin Raharso's utterances and the views of society. This research uses a pragmatic approach and a qualitative approach. The research data is in the form of fragments of Fahrudin Raharso's speech which are suspected of containing anti-mainstream elements in videos uploaded to the TikTok accounts @angkringan.west and Instagram @angkringan.west. The data collection method used is the listening method and the speaking method, while the data analysis method uses the matching method. The results showed that there were 18 speech acts of Fahrudin Raharso which contained anti-mainstream elements, including six locations, five illocutions, and seven perlocutions. The forms of illocutionary speech acts found in the services of the Angkringan West are statements and questions. The forms of illocutionary speech acts in the service of the Angkringan West are declarative and interrogative.*

*The form of perlocutionary speech act in Angkringan West service is the verbal perlocutionary act. Anti-mainstream utterances by Fahrudin Raharso are dominated by perlocutionary speech acts as indicated by the use of high intonation, loud language, and swearing packed with humor which is rarely found in other angkringan buyers. According to the public's view, this utterance is not seen as an aberration, but rather a characteristic that is trying to be highlighted as a differentiator from other angkringan.*

**Keywords:** *Speech Acts; Angkringan West; Anti-mainstream; Community Views; Pragmatics.*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Revolusi inovasi *marketing* telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berdiri pada beberapa tahun terakhir. Sartika dan Soejoedono (dalam Setiawan, 2010) menyatakan bahwa UKM identik dengan terbatasnya modal yang dipakai, sumber dana yang rata-rata rendah, kemampuan strategi pemasaran yang rendah, dan persaingan tinggi dengan bentuk usaha lainnya. Akan tetapi, UKM memiliki peran yang penting dan strategis (Sarfiyah et al., 2019) dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia (Jauhari, 2010).

Angkringan menjadi salah satu UKM yang semakin menjamur keberadaannya. Hal ini dibuktikan dengan kemudahan masyarakat untuk menemukan angkringan di tengah pembangunan *smart city* yang gencar dilakukan. Tentunya, para pemilik UKM ini memiliki strategi khusus untuk bertahan di tengah ketatnya persaingan. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan Handayani & Taufik (2017) bahwa kualitas pelayanan berkaitan dengan kepuasan pembeli. Lebih lanjut, Zeithaml dan Berry (dalam Handayani & Taufik, 2017) menyebutkan lima dimensi yang berpengaruh terhadap faktor kualitas pelayanan, yaitu dimensi *tangibles*, dimensi *reliability*, dimensi *responsiveness*, dimensi *assurance*, dan dimensi *empathy*. Namun, karakteristik pelayanan tidak terlepas dari keunikan bahasa yang digunakan oleh seorang pedagang. Berkenaan dengan sifatnya yang unik, bahasa pun memiliki ciri khas spesifik, sehingga tidak ada yang serupa dan berhubungan erat dengan budaya asalnya (Anderson & Kulhavy, 1972). Dalam peristiwa berbahasa atau bertutur, seseorang tidak akan terlepas dengan mitra tutur, dan maksud tuturan yang diaktualisasikan dalam wujud tindak tutur (Rahmadhani & Utomo, 2020). Dalam hal ini, Levinson (1983) menerangkan bahwa pragmatik berkaitan dengan kalimat yang dituturkan dan persyaratan kebenaran (*truth condition*) tidak dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan aspek-aspek makna ujaran. Oleh karena itu, setiap tindak tutur tidak hanya mengandung makna, tetapi juga maksud yang dikaji dengan memperhatikan konteks atau situasi tutur (Ariyadi et al., 2021). Adapun tindak tutur dimaknai sebagai aktivitas yang terbentuk pada saat bertutur (Purba, 2011) dan mengandung maksud tertentu (Rustono, 1999). Tindak tutur dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi (Maulida, 2021; Purba, 2011).

Lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu tanpa mengaitkannya dengan maksud tertentu (Rustono, 1999) atau mengandung makna sebenarnya (Nirmala, 2015). Ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu (Sagita & Setiawan, 2020) atau mengandung maksud (Rustono, 1999) dan fungsi tertentu (Wahyuni et al., 2018) yang disampaikan secara tersirat (Mawaddatunnisa, 2020), meliputi perintah ataupun pernyataan (Megawati, 2016). Sementara itu, perlokusi adalah

tuturan yang memberikan efek, hasil, dan daya pengaruh (Rustono, 1999) serta tindakan tertentu (Septiana et al., 2020) kepada para pendengarnya (Adhiguna et al., 2019) sesuai situasi (Umaroh & Kurniawati, 2017). Oleh karena itu, untuk dapat menganalisis tuturan perlu diketahui konteks, penutur, mitra tutur, waktu tuturan yang diujarkan dan topik perbincangan yang bersangkutan (Rahma, 2018).

Ketiga tindak tutur di atas merupakan jenis kalimat performatif, yaitu jenis kalimat yang menciptakan tindakan (Oktapiantama & Utomo, 2021; Sagita & Setiawan, 2020). Tindak tutur dapat berbentuk deklaratif atau kalimat pernyataan, interogatif atau kalimat yang berisi tentang pertanyaan, dan imperatif atau kalimat yang berisi perintah/larangan (Frاندika & Idawati, 2020). Jenis tindak tutur itu sendiri dibagi menjadi lima, meliputi: (1) ekspresif berisi ucapan selamat, terima kasih, memuji, dan mengkritik, (2) asertif bertujuan untuk mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan, (3) direktif berisi tuturan menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang, (4) komisif berisi tentang tuturan berjanji, bersumpah, dan mengancam, dan (5) deklaratif berisi tentang tuturan memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf (Artati et al., 2020). Tindak tutur dapat dijumpai dalam bidang pelayanan yang mengacu pada kegiatan melayani kebutuhan pembeli, sehingga mereka merasa puas (Sudana et al., 2021). Hal ini berkaitan dengan respon konsumen yang dapat berupa perasaan senang atau kecewa (Rawis et al., 2020). Dengan demikian, tuturan yang unik dan berciri khas pada pelaku usaha termasuk strategi pelayanan.

Dewasa ini, istilah 'unik' pada suatu bahasa lebih sering disebut dengan istilah '*anti-mainstream*'. Kata '*mainstream*' merupakan kosakata serapan dari bahasa Inggris yang artinya berbeda, seperti unik dan kreatif. Keunikan ini dapat ditemukan dalam hal gaya bahasa ketika bertutur. Fenomena ini menjadi strategi dalam pemasaran yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam rangka menarik minat konsumen. Di sisi lain, media sosial memegang peranan penting sebagai fasilitator dalam kegiatan bisnis UKM (Wardhana, 2015). Selain itu, peranan media sosial juga tampak sebagai bentuk pemasaran secara tidak langsung untuk menarik atensi konsumen (Prasetiyo et al., 2022). Pernyataan tersebut didasarkan pada penelitian *Delloitte Access Economics* (2014) terkait tingkat penetrasi *broadband* sejalan dengan peningkatan bisnis UKM secara digital dan pertumbuhan ekonomi tahunan Indonesia yang mencapai 2%.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara yang telah dilakukan secara langsung dengan Fahrudin Raharso, peneliti berupaya mengidentifikasi tindak tutur Fahrudin Raharso di Angkringan West yang bersifat *anti-mainstream* sebagai wujud penelusuran terhadap pengaruh penggunaan bahasa dalam aspek pelayanan untuk menarik minat pembeli, serta pandangan masyarakat terkait dengan fenomena tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya berkenaan dengan ilmu pragmatik, terutama penelitian yang membahas terkait tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, dapat menjadi bacaan dan referensi dalam berbagai bentuk aktivitas berbahasa di masyarakat.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian Muslim (2017) menunjukkan adanya tindak tutur yang melanggar teori Brown dan Levinson dalam bentuk pengancaman muka positif dan pengancaman muka negatif. Selain itu, hasil penelitian tersebut dinilai dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI semester 2 pada KD. 9.2. Kedua, penelitian Handayani & Taufik (2017) menunjukkan bahwa lokasi yang strategis, fasilitas yang mendukung, dan kualitas pelayanan sangat berpengaruh terhadap pertimbangan keputusan konsumen angkringan di Semarang. Lokasi yang strategis

terhadap target pasar, fasilitas yang nyaman dan kondusif, serta kualitas pelayanan yang positif menjadi implikasi yang perlu diciptakan dan diterapkan pada setiap angkringan.

Penelitian ketiga oleh Wijaya et al. (2022) membahas terkait dengan variasi bahasa idiolek pada tuturan percakapan remaja di Angkringan Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penggunaan Kosakata Baku (KB) sebanyak 7 data, Kosakata Remaja (KR) sebanyak 50 data, Kosakata Konotatif (KK) sebanyak 48 data, Kosakata Daerah (KD) sebanyak 31 data, dan Kosakata Asing (KA) sebanyak 26 data. Keempat, Penelitian Cahyo & Mardikantoro (2022) menunjukkan adanya lokusi pernyataan, lokusi perintah, dan lokusi pertanyaan. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli yaitu asertif, direktif, komisif dan ekspresif (tidak ditemukan jenis deklarasi), sedangkan jenis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam komunikasi penjual dan pembeli yaitu perlokusi verbal dan perlokusi verbal nonverbal.

Keempat penelitian terdahulu memiliki beberapa perbandingan dengan penelitian yang peneliti dilakukan. Perbedaan terutama tampak pada latar belakang dan subjek penelitian. Meskipun terdapat penelitian oleh Wijaya et al. (2022) yang menggunakan kajian sosiolinguistik dan penelitian oleh Handayani & Taufik (2017) yang menggunakan pemodelan studi kasus pada warga kos di kota Semarang dalam analisisnya, tetapi dua penelitian yang lain menggunakan kajian pragmatik sebagai dasar analisis utamanya. Kendati demikian, penelitian Wijaya et al. (2022) masih memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan sebagai jalan untuk menelusuri latar belakang aspek pelayanan Angkringan *West* yang menggunakan bahasa *anti-mainstream* serta kaitannya dengan variasi bahasa yang dipilih. Dalam hal ini yaitu dialek Semarang. Selain itu, penelitian Handayani & Taufik (2017) juga berhubungan berkenaan dengan dasar analisis mengenai kualitas pelayanan yang dapat memengaruhi minat dan kepuasan konsumen. Hal ini bermuara pada strategi pelayanan yang dapat diterapkan pelaku usaha, termasuk strategi dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai relevansi tuturan *anti-mainstream* dalam pelayanan Angkringan *West* terhadap pandangan masyarakat. Dua penelitian lainnya oleh Muslim (2017) dan Cahyo & Mardikantoro (2022) memiliki persamaan dalam ihwal pendekatan teoretis yang digunakan, yaitu pragmatik. Selain itu, keduanya melibatkan analisis tindak tutur dalam penelitiannya yang sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, keduanya diharapkan mampu memberikan informasi kajian tentang tuturan *anti-mainstream* di Angkringan *West*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat diketahui bahwa masing-masing penelitian memiliki fokus pembahasan, diantaranya mengenai variasi bahasa, pelanggaran tindak tutur, pengaruh lokasi, fasilitas, dan kualitas pelayanan terhadap keputusan konsumen, serta tindak tutur penjual dan pembeli yang terjadi di pasar. Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menemukan celah kosong berupa partisipasi atau pandangan masyarakat yang belum tergalikan secara masif. Hal ini patut dikaji mendalam karena keempat penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan dunia perdagangan pun belum berusaha menyinggungnya. Melalui penelitian ini, temuan penelitian ini mengisi celah kosong yang ditinggalkan oleh penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, tuturan *anti-mainstream* yang cenderung terlihat tidak santun dalam pelayanan Angkringan *West* menjadi suatu karakteristik individu, sehingga tidak sepenuhnya melanggar kesantunan berbahasa. Lebih dari itu, sisi itulah yang justru memikat masyarakat dan menjadi salah satu faktor pertimbangan keputusan konsumen. Bentuk bahasa yang tercipta baik di angkringan maupun tempat perdagangan lainnya

berpengaruh terhadap pandangan masyarakat dan berdampak terhadap sedikit banyaknya konsumen yang tertarik. Kebaruan itulah yang menjadi nilai penting dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan yaitu pendekatan pragmatik. Menurut Saifudin (2018) pragmatik mengacu pada ihwal penggunaan bahasa dan konteks. Lebih lanjut, keduanya menjadi suatu dasar pemahaman ketika mengkaji maksud penutur dalam suatu konteks tertentu, sehingga membutuhkan pemahaman yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan pengalaman penutur yang menjadi faktor penyebab penuturan. Sementara itu, pendekatan metodologis yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sugiono (dalam Latifah & Kartikasari, 2022) berpendapat bahwa metode yang bersifat deskriptif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan yang berasal dari pengamatan terhadap perilaku atau tindak tutur masyarakat sekitar.

Sumber data dalam penelitian berupa keseluruhan tuturan Fahrudin Raharso selaku pemilik sekaligus pelayan di Angkringan *West* pada video unggahan di TikTok @angkringan.west dan Instagram @angkringan.west, sedangkan data penelitian adalah penggalan tuturan Fahrudin Raharso yang diduga mengandung unsur *anti-mainstream* pada video unggahan akun TikTok @angkringan.west dan Instagram @angkringan.west.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), Simak Libat Cakap (SLC), dan teknik catat. Pengumpulan data tindak tutur Fahrudin Raharso dilakukan melalui penyimakan di sosial media milik Angkringan *West* dengan teknik simak bebas libat cakap. Untuk menunjang proses pengumpulan data, maka peneliti menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan dengan mencatat setiap detail-detail penting terkait tindak tutur Fahrudin Raharso yang diduga mengandung unsur *anti-mainstream*. Adapun untuk mengonfirmasi kevalidan data, peneliti melakukan teknik simak libat cakap dengan mewawancarai Fahrudin Raharso secara langsung. Dari proses wawancara tersebut, peneliti berusaha menggali latar belakang pendirian angkringan, motivasi, dan strategi pelayanan yang diterapkan. Hal ini didasarkan bahwa data yang didapatkan dari video unggahan di media sosial tidak dapat menjadi satu-satunya sumber rujukan untuk memperkuat data, sehingga metode cakap atau wawancara secara langsung dengan pelaku usaha adalah langkah tepat yang harus dilakukan. Metode cakap ini dilakukan menggunakan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam proses wawancara ini, peneliti melakukan teknik rekam agar keabsahan data dapat tersimpan dengan baik.

Setelah data terkumpul, data-data tersebut diolah atau dianalisis menggunakan metode padan. Berdasarkan pendapat Sudaryanto (2015) metode padan adalah metode yang alat penentunya berupa sesuatu yang berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang berhubungan. Adapun metode padan pelaksanaannya terbagi atas dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini memanfaatkan daya pilah mental yang dimiliki peneliti, sehingga dasar pembagian atau pemecahannya berpengaruh terhadap sifat mental peneliti. Dalam hal ini, peneliti membagi data-data yang telah ditemukan melalui media sosial Angkringan *West* ke dalam setiap bagian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan

perlokusi. Selain itu, teknik lanjutannya berupa teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Peneliti berusaha membandingkan dua atau lebih data untuk mengelompokkannya dalam setiap bagian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setelah pengelompokkan usai dilakukan, maka diidentifikasi tindak tutur yang mendominasi dalam keseluruhan tuturan Fahrudin Raharso. Tindak tutur yang mendominasi itulah yang diduga menjadi tuturan *anti-mainstream*.

Setelah proses analisis data, tahap selanjutnya berupa penyajian hasil analisis data. Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal dengan merumuskannya dalam bentuk kata-kata biasa, tetapi masih tetap menerapkan terminologi yang bersifat teknis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan dari Fahrudin Raharso atau Mas Gondrong selaku pemilik dari Angkringan *West* menjadi objek penelitian peneliti. Fahrudin Raharso memiliki tiga orang anak dan tinggal di wilayah Semarang Barat. Sejak videonya viral karena cara pelayanannya yang tidak biasa, angkringannya menjadi ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah. Berdasarkan keterangannya, pengunjung tidak hanya berasal dari daerah Semarang saja. Sebagian pengunjung juga berasal dari Solo, Yogyakarta, Demak, Kudus, Bandung, Jepara. Bahkan dari Sebagian lainnya berasal dari luar Jawa, seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), Jambi dan Lampung.

Awal berdirinya Angkringan *West* dilatarbelakangi oleh sulitnya mencari pekerjaan. Fahrudin Raharso mengaku, pada mulanya tidak ada unsur kesengajaan untuk membuat angkringannya menerapkan cara pelayanan yang demikian. Di sisi lain, awal viralnya pelayanan dengan khas seperti seseorang yang sedang marah tidak ditujukan kepada setiap pengunjung yang datang, melainkan hanya kepada orang-orang terdekat. Kemudian, setelah aksi pelayanan tersebut viral di sosial media, banyak pengunjung yang meminta pelayanan yang serupa.

Selanjutnya, pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Analisis yang dilakukan terhadap tuturan Fahrudin Raharso yang mengandung unsur *anti-mainstream* meliputi analisis mengenai tiga jenis tuturan, diantaranya: (1) tindak tutur lokusi; (2) tindak tutur ilokusi; dan (3) tindak tutur perlokusi. Melalui tiga jenis tindak tutur tersebut, akan dianalisis penyebab tuturan dari Fahrudin Raharso yang dianggap *anti-mainstream*.

### Jenis dan Bentuk Tindak Tutur di Angkringan *West*

#### *Peristiwa Tutur 1*

Peristiwa tutur satu menunjukkan wujud tindak tutur karena adanya interaksi antara Fahrudin Raharso dengan pembeli. Interaksi tersebut terjadi di Angkringan *West* yang terletak di Semarang Barat, dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Interaksi dalam peristiwa tutur satu terjadi antara Fahrudin Raharso dan pembeli dengan tiga konteks dan tujuan yang terkandung didalamnya, yakni pembeli memesan soto dan mengeluh porsi soto yang sedikit, serta mengkalkulasi jumlah seluruh pesanan. Berdasarkan konteks tersebut, maka setiap tuturan Fahrudin Raharso dapat dianalisis sebagai berikut.

## Bentuk Lokusi

### *Bentuk Lokusi Pernyataan*

#### **Data 1(a)**

KONTEKS: Pembeli mengeluh kepada Fahrudin Raharso karena sotonya terlalu sedikit.

Pembeli : “*Kurang iki, sotomu sitik banget ngene.*”  
[Ini kurang, sotomu sedikit sekali ini.]

Fahrudin : “*Mengko sek, iki ngedoli liyane sek.*”  
[Nanti dulu, ini melayani yang lainnya dulu.]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika seorang pembeli mengeluh kepada Fahrudin karena menurutnya porsi soto terlalu sedikit. Dilihat dari tuturan Fahrudin yang menjadi bentuk responnya kepada keluhan pembeli, maka tuturan tersebut termasuk tindak tutur **lokusi** berbentuk **pernyataan**. Fahrudin bertutur dengan maksud sebenarnya yaitu meminta agar pembeli menunggu, karena ia tengah melayani pembeli lain. Tuturan Fahrudin tidak mengandung maksud lain dan tidak memberikan pengaruh apapun kepada pembeli.

#### **Data 1(b)**

KONTEKS: Pembeli ingin dilayani dahulu, tetapi Fahrudin Raharso menolak karena tengah menyiapkan pesanan untuk pembeli lain.

Pembeli : “*Gah, aku geleme saiki.*”  
[Nggak mau, aku maunya sekarang.]

Fahrudin : “*Aku sing dodol, karepku, to. Meh ora tak doli karepku, to.*”  
[Aku yang jual, terserah aku dong. Mau nggak aku layani, terserahku dong.]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika pembeli ingin dilayani dahulu, tetapi Fahrudin Raharso menolak karena sedang menyiapkan pesanan untuk pelanggan lain. Tuturan Fahrudin mengungkapkan bahwa dirinya adalah penjual, sehingga ia memiliki kebebasan untuk melayani pembeli atau tidak. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk tindak tutur **lokusi** berbentuk **pernyataan** yang mengungkapkan hal sebenarnya dan tidak memiliki maksud tertentu.

#### **Data 1(c)**

KONTEKS: Fahrudin Raharso sedang menghitung total harga makanan pembeli.

Pembeli : “*Lho mau ora ditulis opo piye?*”  
[Lho tadi nggak ditulis apa gimana?]

Fahrudin : “*Yo ora, seng mangan kowe, aku kon nulis. Repot!*”  
[Ya enggak, yang makan kamu, aku yang disuruh nulis. Repot!]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin Raharso sedang mengalkulasi total keseluruhan pesanan pembeli. Tuturan Fahrudin mengungkapkan hal yang sebenarnya bahwa ia tidak menulis apa saja yang dipesan oleh pembeli. Oleh karena itu, tuturan Fahrudin di atas termasuk dalam tindak tutur **lokusi** berbentuk **pernyataan** karena mengungkapkan hal yang sebenarnya tanpa memiliki maksud lain.

## Bentuk Ilokusi

### *Bentuk Ilokusi Deklaratif*

#### **Data 1(d)**

KONTEKS: Pembeli mengeluh kepada Fahrudin Raharso karena tidak ada telur di sajian sotonya.

Pembeli : “*Mas sotomu ora ono endhoge ngene, piye Mas?*”  
[Mas sotomu nggak ada telurnya, gimana Mas?]

Fahrudin : “*Ra ono endhoge, mengko tak endhogane ndhuwure.*”  
[Tidak ada telurnya, nanti aku beri telur di atasnya.]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika pembeli mengeluh kepada Fahrudin karena karena tidak ada telur dalam pesanan soto yang disajikan. Dilihat dari tuturan Fahrudin yang menjadi bentuk responnya kepada keluhan pembeli, tuturan tersebut merupakan tindak tutur **ilokusi** berbentuk **deklaratif**. Hal ini disebabkan hal tuturan tersebut bukanlah makna sebenarnya, melainkan mengandung maksud lain berupa ungkapan kekesalan terhadap protes dari pembeli. Ungkapan tersebut mengisyaratkan tindakan yang akan dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur.

## Bentuk Perlokusi

### *Bentuk Perlokusi Verbal*

#### **Data 1(e)**

KONTEKS: Fahrudin Raharso selesai menghitung total harga makanan pembeli.

Pembeli : “*Wes kuwi.*”  
[Sudah itu.]

Fahrudin : “*Wes kuwi tok? Asem bagus-bagus entek 32, nongkrong setengah hari. Bayar sekk!*”  
[Sudah itu saja? Asem, bagus-bagus habis 32, nongkrong setengah hari. Bayar dulu!]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin sedang menghitung total harga makanan pembeli. Dilihat dari tuturan Fahrudin yang menjadi bentuk responnya kepada ujaran pembeli, kalimat tersebut termasuk tindak tutur **perlokusi** berbentuk **verbal**. Kalimat tersebut berupa sindiran terhadap pembeli yang dipandang tampan tetapi total pesanan hanya 32 ribu. Adanya tuturan tersebut dapat memunculkan daya pengaruh terhadap pembeli supaya menambah menu pesannya.

#### **Data 1(f)**

KONTEKS: Pembeli meminta untuk *ngebon* (berutang) dulu karena tidak memiliki uang.

Pembeli : “*Ngebon sek mas, ora nduwe duit.*”  
[*Ngebon* dulu mas, nggak punya uang.]

Fahrudin : “*Halah wes ganteng, ngebon! Ora cocok mbek penampilane.*”  
[Halah sudah ganteng, *ngebon!* Nggak cocok sama penampilannya.]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika pembeli meminta untuk *ngebon* (berutang) karena tidak memiliki uang. Dilihat dari tuturan kalimat tersebut termasuk pada tindak tutur **perlokusi** berbentuk **verbal** yang tuturannya memunculkan daya pengaruh terhadap pembeli supaya

tidak *ngebon* (berutang) karena tidak sesuai dengan penampilannya. Kalimat tersebut berupa sindiran terhadap pembeli yang dipandang tampan tetapi gemar berutang.

### ***Peristiwa Tutur 2***

Peristiwa tutur dua menunjukkan wujud tindak tutur karena adanya interaksi antara Fahrudin Raharso dengan pembeli. Interaksi tersebut terjadi di Angkringan West yang terletak di Semarang Barat, dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Interaksi dalam peristiwa tutur dua terjadi antara Fahrudin Raharso dan pembeli dengan tiga konteks dan tujuan yang terkandung didalamnya, yakni pembeli menanyakan pesannya dan meminta akses *WiFi*, serta mengkalkulasi jumlah seluruh pesanan. Berdasarkan konteks tersebut, maka setiap tuturan Fahrudin Raharso dapat dianalisis sebagai berikut.

### **Bentuk Ilokusi**

#### ***Bentuk Ilokusi Deklaratif***

##### **Data 2(a)**

KONTEKS: Fahrudin Raharso menanyakan kedatangan pembeli tersebut, apakah baru datang atau sudah dari lama.

Pembeli : “*Wes ket wingi aku.*”

[Sudah dari kemarin.]

Fahrudin : “*Ket wingi, lha iki malah seminggu wingi liyane.*”

[Dari kemarin, lha ini malah sudah dari seminggu yang lainnya.]

Analisis:

Tuturan di atas memiliki maksud untuk meminta pembeli supaya bersabar menunggu antrian. Karena maksud ujaran secara tersirat, tuturan tersebut termasuk ke dalam **ilokusi** berbentuk **deklaratif**. Dalam tuturan “*Ket wingi, lha iki malah seminggu wingi liyane,*” merujuk pada pemberitahuan bahwa tidak hanya pembeli tersebut yang menunggu antrian layanan, tetapi terdapat pembeli-pembeli lain yang menunggu.

#### ***Bentuk Ilokusi Interogatif***

##### **Data 2(b)**

KONTEKS: Seorang pembeli menanyakan kedatangan makanan dan minuman yang dipesannya kepada Fahrudin Raharso.

Pembeli : “*Om pesenanku ndi?*”

[Om pesananku mana?]

Fahrudin : “*Ngko sek, suabar. Kowe ki teko jam piro?*”

[Nanti, sabar. Kamu ini datang jam berapa?]

Analisis:

Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur **ilokusi** berbentuk **interogatif** karena mengandung suatu maksud dan fungsi lain. Tuturan “*Kowe ki teko jam piro?*” dimaksudkan Fahrudin supaya pembeli dapat bersabar dan menyadari bahwa masih terdapat pembeli yang belum dilayani selain dia. Jadi, maksud dari tuturan tersebut ialah meminta pembeli untuk bersabar.

## Bentuk Perlokusi

### *Bentuk Perlokusi Verbal*

#### **Data 2(c)**

KONTEKS: Pembeli tersebut menanyakan ketersediaan fasilitas *WiFi* kepada Fahrudin Raharso.

Pembeli : “*Aku arep gawe story. WiFine ono ora?*”

[*Aku mau buat story. WiFi-nya ada nggak?*]

Fahrudin : “*Ora ono, kowe turu kene malah mumet aku. Bekakasku ilang malahan.*”

[*Nggak ada. Kamu tidur di sini malah yang pusing aku. Perkakasku hilang malahan.*]

Analisis:

Tuturan yang diujarkan Fahrudin di atas memberikan efek atau daya pengaruh terhadap pembeli yang menjadi mitra tuturnya. Tuturan “*Ora ono, kowe turu kene malah mumet aku. Bekakasku ilang malahan,*” dapat membuat pembeli menjadi sungkan untuk meminta *WiFi* karena terdapat efek yang ditimbulkan penutur secara sengaja. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak **perlokusi** berbentuk **verbal** berupa tuturan sindiran terhadap pembeli yang biasanya akan betah berlama-lama di suatu tempat ketika terdapat akses *WiFi*.

#### **Data 2(d)**

KONTEKS: Fahrudin Raharso mengkalkulasi total makanan dan minuman yang dipesan oleh pembeli.

Pembeli : “*Totale piro?*”

[*Totalnya berapa?*]

Fahrudin : “*Wolu las. Wis sak mono. Sak mono wae durung tentu kowe mampu og. Nggaya sak mono tok.*”

[*Delapan belas. Sudah segitu aja. Segitu aja belum tentu kamu mampu kok. Sok-sokan segitu aja.*]

Analisis:

Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur **perlokusi** berbentuk **verbal**. Tuturan “*Sak mono wae durung tentu kowe mampu og. Nggaya sak mono tok,*” dapat memberikan efek atau daya tuturan tertentu. Pertama, pembeli dapat merasa tersinggung karena terkesan diremehkan atau dicemooh. Kedua, pembeli justru merasa tertantang untuk membeli dagangan Fahrudin kembali.

### **Peristiwa Tutur 3**

Peristiwa tutur tiga menunjukkan wujud tindak tutur karena adanya interaksi antara Fahrudin Raharso dengan pembeli. Interaksi tersebut terjadi di Angkringan *West* yang terletak di Semarang Barat, dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan. Interaksi dalam peristiwa tutur tiga terjadi antara Fahrudin Raharso dan pembeli dengan konteks dan tujuan berupa Fahrudin Raharso yang menyuguhkan pesanan soto kepada pembeli. Berdasarkan konteks tersebut, maka setiap tuturan Fahrudin Raharso dapat dianalisis sebagai berikut.

## Bentuk Lokusi

### *Bentuk Lokusi Pernyataan*

#### Data 3(a)

KONTEKS: Fahrudin membawakan hidangan soto untuk diberikan pada pembeli dari arah dapur angkringan ke meja makan.

Fahrudin : “*Nyoh ... soto.*”  
[Ini ... soto.]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin membawakan hidangan soto untuk diberikan pada pembeli dari arah dapur angkringan ke meja makan. Dilihat dari susunan kata yang digunakan, kalimat tersebut termasuk pada tindak tutur **lokusi** berbentuk **pernyataan** karena mengandung informasi atau pernyataan yang ditujukan kepada pembeli bahwa pesanan sotonya sudah jadi.

#### Data 3(b)

KONTEKS: Fahrudin menyajikan soto kepada pembeli dan mengingatkan jika sudah memesan soto sekarang, nanti malam tidak perlu makan soto kembali.

Fahrudin : “*Jare mau bengi pesen soto. Raimu ik ... nyo soto mangan. Ngko bengi ngrepoti maneh, dadine ngko bengi rasah mangan.*”  
[Katanya tadi malam pesan soto. *Raimu*, ini makan sotonya. Nanti malam merepotkan lagi, jadi nanti malam nggak perlu makan.]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin menyajikan soto kepada pembeli. Dilihat dari susunan kata yang digunakan, kalimat tersebut termasuk pada tindak tutur **lokusi** berbentuk **pernyataan**. Berdasarkan analisis, kalimat yang dituturkan mengandung informasi sekaligus pernyataan dari Fahrudin kepada pembeli bahwa pembeli diingatkan untuk tidak perlu memesan kembali soto karena saat ini sudah dihidangkan soto.

## Bentuk Perlokusi

### *Bentuk Perlokusi Verbal*

#### Data 3(c)

KONTEKS: Fahrudin memberitahukan harga seporsi sotonya dengan nada yang memaksa.

Fahrudin : “*Bukak ora mangan, wes pokoke mangan. Pokoke nem ewu. Raimu!*”  
[Buka nggak makan, sudah pokoknya makan saja. Pokoknya enam ribu. *Raimu!*]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin memberitahukan harga satu porsi soto yang dijualnya dengan nada yang memaksa. Dilihat dari tuturan Fahrudin, kalimat tersebut termasuk pada tindak tutur **perlokusi** berbentuk **verbal** karena mengandung tuturan bernilai rasa kekesalan yang akan memunculkan daya pengaruh terhadap pembeli, yakni pembeli akan tetap makan dan membayar.

#### Data 3(d)

KONTEKS: Fahrudin membawa kembali hidangan soto yang dibawanya karena ia mengetahui pembeli hanya membawa uang seadanya.

Fahrudin : “*Duitmu ngepres og ya, ojo deng.*”  
[Uangmu menipis ya, nggak jadi saja.]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin membawa kembali hidangan soto yang dibawanya, karena ia mengetahui pembeli hanya membawa uang seadanya. Dilihat dari tuturan Fahrudin, kalimat tersebut termasuk pada tindak tutur **perlokusi** berbentuk **verbal**. Berdasarkan analisis, kalimat yang dituturkan oleh Fahrudin mengandung nilai rasa negatif. Akan tetapi, daya pengaruh yang dirasakan pembeli justru berbanding terbalik. Mereka justru terhibur dengan tuturan tersebut, sehingga membuat mereka lebih nyaman berada di Angkringan *West* karena sisi keakraban yang dibangun melalui tuturan.

#### ***Peristiwa Tutur 4***

Peristiwa tutur empat menunjukkan wujud tindak tutur karena adanya interaksi antara Fahrudin Raharso dengan pembeli. Interaksi tersebut terjadi di Angkringan *West* yang terletak di Semarang Barat, dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan. Interaksi dalam peristiwa tutur empat terjadi antara Fahrudin Raharso dan pembeli dengan dua konteks dan tujuan yang terkandung didalamnya, yakni mengantarkan pesanan dan melayani pembeli. Berdasarkan konteks tersebut, maka setiap tuturan Fahrudin Raharso dapat dianalisis sebagai berikut.

#### **Bentuk Lokusi**

##### ***Bentuk Lokusi Pertanyaan***

###### **Data 4(a)**

KONTEKS: Fahrudin Raharso mengantarkan pesanan berupa soto kepada salah satu anggota dalam rombongan Pak Camat, sekaligus menawarkan soto kepada anggota rombongan lainnya.

Fahrudin : “*Ki sopo meneh ki? Adohe rak karuan! Mlakune... Weeees wes... Sopo sing pesen? Kono kameramene! Eh, segane entek!*”  
[Ini siapa lagi? Jauh sekali! Jalannya... Sudah sudah... Siapa yang Pesan? Itu kameramennya! Eh, nasinya habis!]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin mengantarkan pesanan berupa soto kepada salah satu pembeli yang juga anggota dalam rombongan Pak Camat. Dilihat dari konteks situasi dan dihubungkan dengan tuturan Fahrudin, ia mengungkapkan fakta. Jadi, tuturan tersebut termasuk tindak tutur **lokusi** dengan bentuk **pertanyaan**.

#### **Bentuk Ilokusi**

##### ***Bentuk Ilokusi Deklaratif***

###### **Data 4(b)**

KONTEKS: Fahrudin Raharso merespon salah seorang pengunjung angkringan yang meminta sedotan.

Pembeli : “*Sedotan, Mas.*”  
Fahrudin : “*Rak ono! Entek! Sedotan barang! Sepuluh ewu njalok sedotan, njaluk sendok! Ngerepoti! Aaaaaah! Angel!*”  
[Nggak ada! Sedotan segala! Sepuluh ribu minta sedotan, minta sendok! Merepotkan! Aaaaaah! Susah!]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin merespon salah seorang pembeli yang meminta sedotan. Dalam tuturannya, Fahrudin mengungkapkan kekesalan terhadap pembeli tersebut karena setelah memesan minuman, ia meminta sedotan, kemudian meminta sendok. Bagi Fahrudin, permintaan pembeli tidak sebanding dengan jumlah menu yang dipesan. Jadi, meskipun barang yang diminta pembeli ada di meja, tetapi Fahrudin mengatakan bahwa barang yang diminta habis dan tidak ada. Maka, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur **ilokusi** berbentuk **deklaratif**.

**Data 4(c)**

KONTEKS: Fahrudin Raharso menceritakan kebiasaan aneh salah satu pengunjung angkringannya.

Fahrudin : “*Iki... Yanto Pelek iki biasane pesene Extra Joss anget. Biasane ndhuwure dikei loncang seledri. Iki wonge iki lho ... ki ki wonge!*”  
[Ini... Yanto Pelek ini biasanya pesan *Extra Joss* hangat. Biasanya di atasnya diberi daun bawang atau seledri. Ini dia orangnya lho ... ini nih orangnya!]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin menceritakan kebiasaan dari salah satu pembeli yang sudah memiliki kedekatan dan sering memesan menu tersebut di angkringannya. Terlepas dari benar atau tidaknya hal yang dideskripsikan Fahrudin tentang kebiasaan pelanggan yang disebutnya Yanto Pelek, tuturan tersebut dapat diartikan bahwa pesanan Yanto Pelek dianggap aneh oleh Fahrudin yang diungkapkan melalui celaan dengan maksud bercanda. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur **ilokusi** berbentuk **deklaratif**.

**Bentuk Perlokusi**

**Bentuk Perlokusi Verbal**

**Data 4(d)**

KONTEKS: Fahrudin Raharso mengkritik salah seorang pengunjung angkringan yang hanya memesan minum.

Fahrudin : “*Wet mau ngombe wae rak mangan-mangan. Paling det sepuluh ewu tok wae og.*”  
[Dari tadi minum terus, tidak makan. Padahal hanya sepuluh ribu.]

Analisis:

Tuturan di atas terjadi ketika Fahrudin mengkritik salah seorang pembeli yang sejak kedatangannya hanya memesan minum. Berdasarkan analisis, susunan kata yang digunakan dalam kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur **perlokusi** berbentuk **verbal**. Ketika dituturkan, kalimat yang mengandung sindiran tersebut akan memunculkan daya pengaruh terhadap pembeli untuk memesan menu lain (makanan) apabila masih berada di angkringan untuk waktu yang lebih lama.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa tuturan *anti-mainstream* oleh Fahrudin Raharso ketika melayani pembeli didominasi pada tindak tutur perlokusi. Sesuai dengan pandangan Rustono (1999) perlokusi mengacu pada tindak tutur yang diucapkan oleh penutur yang dapat menimbulkan efek atau daya pengaruh kepada mitra tutur. Selaras dengan gagasan tersebut, dapat dimaknai bahwa tuturan *anti-mainstream* dalam konteks

pelayanan yang dilakukan oleh Fahrudin Raharso mengandung sisi yang dapat memberikan efek atau daya pengaruh tersendiri kepada pembeli. Efek yang ditimbulkan cukup bervariasi, meliputi efek menuruti permintaan untuk membeli kembali, efek sindiran yang dirasakan pembeli sebagai mitra tutur, efek sungkan sehingga mendorong pembeli untuk tidak berutang atau sekadar *numpang WiFi*, termasuk efek tersinggung karena diremehkan dan dicemooh melalui candaan.

Melalui temuan tersebut, dapat dilihat bagaimana relasi yang berkaitan dengan penelitian Cahyo & Mardikantoro (2022) yang menyatakan adanya interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Raya MMTC tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Keduanya cukup berkaitan karena mencakupi lingkup yang serupa, yakni perdagangan atau jual beli. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mendominasi dalam tuturan jual beli, terutama dalam aspek pelayanan. Hal ini disebabkan upaya untuk memberikan daya pengaruh terhadap pembeli melalui tuturan menjadi hal yang cukup penting. Dalam penelitian Cahyo & Mardikantoro (2022) tidak terdapat penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana suatu tindak tutur tertentu berperan penting dalam proses jual beli dalam interaksi antara penjual dan pembeli. Dalam penelitian ini, penemuan ditekankan bagaimana tuturan *anti-mainstream* yang cenderung mengandung tindak tutur perlokusi memberikan daya pengaruh kepada pembeli, sehingga mereka menjadi tertarik dengan *Angkringan West*. Rasa tertarik tersebut dibuktikan dengan melonjaknya pengikut akun Instagram @angkringan.west semenjak tahun 2020 hingga sekarang yang telah mencapai 110 ribu pengikut.

Selain itu, melalui hasil temuan tuturan yang mengandung unsur *anti-mainstream* pada tuturan Fahrudin Raharso selaras dengan temuan (Frandika & Idawati, 2020). Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan tuturan ilokusi berjenis asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif pada tuturan tokoh film "Tilik 2018". Sementara dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya dua bentuk tindak tutur ilokusi, yakni deklaratif dan interogatif. Penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Frandika & Idawati, 2020). Penelitian yang dilakukan Frandika & Idawati (2020) hanya berfokus pada tuturan yang dinilai termasuk pada tindak tutur ilokusi. Sementara itu, sebagai pelengkap ruang lingkup, penelitian ini mencakupi tiga jenis tindak tutur sekaligus, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam ujaran Fahrudin Raharso yang *anti-mainstream*.

Lebih lanjut, sesuai dengan Handayani & Taufik (2017) yang menyatakan bahwa pelayanan menjadi faktor urgen ketika konsumen mengambil keputusan. Faktor urgen tersebut meliputi tiga hal, yaitu lokasi, fasilitas, dan kualitas pelayanan. Dalam temuan yang telah didapatkan peneliti, diketahui bahwa faktor bahasa juga menjadi salah satu faktor yang dapat memicu minat konsumen ketika mengambil sebuah keputusan. Bahasa dalam konteks ini mengacu pada tindak tutur yang dituturkan pelayan kepada pembeli. Adapun tindak tutur utama yang menjadi faktor pengambilan keputusan konsumen adalah tindak tutur perlokusi. Sebagaimana pemaparan sebelumnya, hal tersebut berkaitan dengan tindak tutur perlokusi itu sendiri yang memiliki daya pengaruh dan efek yang diciptakan kepada mitra tutur (Rustono, 1999). Dengan demikian, faktor urgen pengambilan keputusan konsumen mencakupi empat hal, yaitu lokasi, fasilitas, kualitas pelayanan, dan penggunaan bahasa atau tindak tutur perlokusi yang tepat.

### **Relevansi dengan Masyarakat**

Setiap tuturan yang disampaikan memiliki tanggapan yang berbeda-beda, tergantung kepada perasaan dan karakter dari mitra tutur. Adapun ketika seseorang menyampaikan kata yang mengandung nilai kejujuran karena menggambarkan hal yang sebenarnya, justru kemungkinan dapat dianggap tidak santun. Selain itu, ketika seseorang menyampaikan sesuatu secara tersirat atau dengan perumpamaan, justru dianggap terlalu bertele-tele. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai pandangan orang lain atau masyarakat terhadap suatu tuturan selalu menjadi topik yang menarik. Dalam hal ini, penulis berusaha mengaitkan tuturan Fahrudin Raharso dengan pandangan masyarakat berdasarkan komentar dari netizen di media sosial Instagram @angkringan.west dan TikTok @angkringanwest yang memuat unggahan video pelayanan terhadap para pembeli oleh Fahrudin Raharso, diantaranya pada kolom komentar Instagram dan Tiktok seperti berikut ini.

#### **Data 5**

*Mental kudu kuat*

[Mental harus kuat.]

oleh akun TikTok Lymyted Edietion, pada 09-01-2023

*Bayarnya pake mental*

oleh akun TikTok holyshot, pada 11-03-2023

Kedua komentar tersebut memiliki kesamaan, yakni membahas mengenai mental atau psikis. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah mental dari para pembeli yang menerima pelayanan dari Fahrudin. Oleh karena tuturannya sering kali mengandung sindiran mengenai sesuatu dan pilihan kata yang cenderung memiliki nilai rasa yang negatif (kasar) dengan intonasi bicara yang keras dan penuh dengan penekanan, tetapi masih dalam konteks bercanda. Dengan demikian, kedua netizen tersebut seakan-akan tengah memberi peringatan kepada orang lain sebelum berkunjung ke Angkringan West.

#### **Data 6**

*Minggu kemarin aku sempet rono..wkwk di paido tweross, tapi marai ngakakk sumpahh, mas gondronge gokill emangg*

[Minggu lalu aku sempat ke sana..wkwk dimarahi terus, tapi bikin ngakak sumpah, Mas Gondrong-nya memang gokil.]

oleh akun TikTok I'M SPIDER-MAN pada 09-01-2023.

Komentar tersebut mengandung testimoni. Pengertian testimoni itu sendiri adalah pernyataan konsumen mengenai pengalamannya dalam memperoleh pelayanan maupun kualitas barang atau jasa yang dibeli. Terlihat dari komentar tersebut menjelaskan mengenai pelayanan Fahrudin yang didominasi oleh tuturan yang memiliki nilai rasa negatif (kasar). Hal tersebut memberikan kesan seperti sedang menumpahkan amarah, tetapi masih dalam konteks humor atau bercanda. Hal ini ditandai pada kata *tapi marai ngakakk sumpahh*, yang menunjukkan bahwa walau tuturan Fahrudin memiliki nilai rasa negatif tetapi masih tetap terdengar lucu. Hal tersebut dipengaruhi oleh nada, intonasi, dan isi tuturannya, serta dapat dipengaruhi juga oleh karakter, ditandai dengan kata *mas gondronge gokill emangg*, yang merujuk pada karakter Fahrudin yang dinilai gokil atau berjiwa humor.

### Data 7

*Konsepnya keren harusnya begini, boleh bikin sebel tetapi tidak sampai salah order dan menghina*

oleh akun Instagram @agungbarubanguntidur pada 09-01-2023

*Kalau ini bawaannya lucu, grapyak, dan nyenengke, beda sama yang sebelah. Sehat selalu buat pak camat dan mas nya*

[Kalau ini pembawaannya lucu, ramah, dan menyenangkan, berbeda sama toko yang sebelah. Sehat selalu untuk Pak Camat dan Mas-nya.]

Oleh akun Instagram dwiw\_28 pada 09-01-2023

Dua komentar di atas menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan Fahrudin cukup menghibur masyarakat. Meskipun terkesan menyebalkan dan kurang sopan atau bernilai rasa negatif, tetapi pelayanan Fahrudin justru dinilai lucu, ramah, gaul, dan menyenangkan. Salah satu komentar di atas mencerminkan pandangan masyarakat bahwa pelayanan boleh saja dilakukan dengan cara yang unik. Namun, harus tetap taat atau menghargai pembeli dengan tidak menghina secara langsung dan memberikan pesanan yang keliru, sehingga menyebabkan kekesalan pembeli.

### Data 8

*Semarang emg bedo hahaha*

[Daerah Semarang memang berbeda hahaha.]

oleh akun TikTok Brillyangp pada 01-03-2023

*Wong Semarang wes biasa misuh misuh..dadi gk ono seng gampang serik...*

[Orang Semarang sudah terbiasa berkata kasar, jadi tidak ada yang mudah sebel.]

oleh akun TikTok bernama Rayyankasyavani pada 01-03-2023

Dua komentar di atas menunjukkan keunikan penggunaan bahasa yang digunakan Fahrudin. Terlihat bahwa sebagian masyarakat beranggapan bahwa penggunaan gaya bahasa seperti yang digunakan Fahrudin dengan cara mengumpat atau berkata kasar itu telah menjadi suatu hal yang biasa. Selain itu, gestur dan gaya bahasanya dianggap unik karena memicu tawa atau kelucuan. Oleh karena itu, masyarakat beranggapan bahwa pelayanannya atau tuturan yang digunakan hanya sekadar humor yang digunakan sebagai upaya dalam membangun keakraban dengan pembeli.

Berdasarkan komentar yang diberikan oleh masyarakat di sosial media dalam unggahan video pelayanan yang ada di Angkringan *West*, terlihat adanya kecenderungan masyarakat mentoleransi gaya bahasa yang dimiliki Fahrudin. Dalam hal ini, gaya bahasa seperti yang dituturkan oleh Fahrudin Raharso sering kali memiliki intonasi dan penekanan yang tinggi. Akan tetapi, masyarakat dapat memahami bahwa yang dilakukan bukanlah sesuatu yang serius atau sekadar candaan yang justru menimbulkan daya tarik tersendiri.

Penggunaan bahasa oleh Fahrudin dapat dihubungkan dengan penjelasan dalam penelitian Pansuri et al. (2021) yang menganalisis penggunaan bahasa oleh waria atau banci. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun komunitas waria menuai kontroversi, tetapi merekalah yang menyumbang variasi bahasa terbesar, baru, dan unik. Kendati demikian, penggunaan bahasa mereka telah menunjukkan adanya eksistensi yang kuat, bahkan beberapa publik figur pun menggunakan kosakata mereka karena dinilai unik. Tampak bahwa sebagian masyarakat menoleransi penggunaan bahasa oleh para waria. Sama halnya dengan tuturan atau penggunaan bahasa Fahrudin Raharso.

Meskipun beberapa masyarakat menganggap kontroversi karena bentuk umpatannya, namun beberapa pembeli yang sudah mengenal merasa bentuk penggunaan bahasa tersebut unik dan lucu. Penggunaan gaya bahasa tersebut terbukti dapat menciptakan rasa kedekatan antara Fahrudin Raharso dengan pembeli. Dengan demikian, tuturan Fahrudin Raharso menciptakan eksistensi dan ciri khas yang kuat, sehingga meningkatkan jumlah pembeli atau konsumen.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam tuturan Fahrudin di Angkringan West yang mengandung unsur *anti-mainstream* ketika melayani pembeli, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data berjumlah 18 tindak tutur, meliputi enam lokusi, lima ilokusi, dan tujuh perlokusi. Adapun tindak tutur lokusi bertujuan untuk menyampaikan tuturan sesuai dengan makna sebenarnya. Tindak tutur ilokusi ini bertujuan untuk menyampaikan maksud lain yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi bertujuan untuk menyampaikan tuturan agar mempunyai daya pengaruh atau efek bagi mitra tutur. Bentuk tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam pelayanan Angkringan West berupa lokusi pernyataan dan pertanyaan. Bentuk tindak tutur ilokusi dalam pelayanan Angkringan West berupa deklaratif dan interogatif. Bentuk tindak tutur perlokusi dalam pelayanan Angkringan West berupa perlokusi verbal. Sementara itu, relevansi dengan pandangan masyarakat menunjukkan bahwa bentuk tuturan *anti-mainstream* pada tuturan Fahrudin didominasi oleh tindak tutur perlokusi dengan gaya bahasa berintonasi tinggi, keras, disertai umpatan dan dikemas dengan humor yang mana tidak dijumpai pembeli di angkringan lain. Tuturan Fahrudin Raharso tersebut tidak dipandang sebagai sebuah penyimpangan, melainkan sebuah karakteristik yang berusaha ditonjolkan sebagai suatu pembeda dengan angkringan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, Susrawan, & Erawan. (2019). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MIPA 7 SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Bakti Saraswati*, 8(2), 204–211.
- Anderson, & Kulhavy. (1972). Learning Concepts from Definitions. *American Educational Research Journal*, 9(3), 144–153.
- Ariyadi, A. D., Hp, M. K., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series EPS 01” Pada Kanal Youtube ToyotaIndonesia. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(2), 215–227.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Cahyo, A. N., & Mardikantoro, H. B. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Interaksi Penjual dengan Pembeli di Pasar Raya MMTTC. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 144–153.
- Frاندika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Handayani, S., & Taufik, M. (2017). Analisa Keputusan Konsumen Warung Angkringan yang Dipengaruhi Lokasi, Fasilitas & Kualitas Pelayanan (Studi Kasus Pada

- Warga Kos di Kota Semarang). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 24(43), 59–75.
- Jauhari, J. (2010). Upaya Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) dengan Memanfaatkan E-Commerce. *Jurnal Sistem Informasi*, 2(1), 159–168.
- Latifah, S. M., & Kartikasari, R. D. (2022). Tindak Tutur Lokusi dan Perlokusi dalam Novel “Kata” Karya Nadhifa Allya Tsana: (Suatu Kajian Sociolinguistik). *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 229–240.
- Levinson. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Maulida, U. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani. *Dirasah*, 4(1), 24–34. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Mawaddatunnisa, E. V. A. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Cuitan Akun Twitter@ FiersaBesari. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 05(04), 12428–12442.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157–171. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/723/640>
- Muslim, B. (2017). Penyimpangan Teori Brown dan Levinson dalam Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) di Tv One dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 104–117. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.100.104-117>
- Nirmala, V. (2015). Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Kandai*, 11(2), 139–150.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Pansuri, C. H., & Qoriah, D. (2021). Penggunaan Bahasa Unik Komunitas Waria Sebagai Alat Komunikasi di Cipanas Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 7(1), 617–626.
- Prasetyo, A. B., Muji, M., & Widjajanti, A. (2022). Implikatur Tuturan Pramuniaga Dempo Cosmetic di Pusat Perbelanjaan Jember. *Deiksis*, 14(1), 51–62. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9546>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13–24.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96.
- Rawis, R. R. S., Lopian, S. L. H. V. J., & Wullur, M. (2020). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Merek terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Pelanggan sebagai Variabel Intervening (Studi pada Novotel Manado). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, 7(2), 464–475.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam

- “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187–200. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 137–146.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutur pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 1(1), 98–105. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/1604>
- Setiawan, A. H. (2010). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Semarang. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i4.8539>
- Sudana, I. K., Anggreni, N. L. P. Y., & Indrawan, I. P. E. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga terhadap Keputusan Pembelian pada Kober Mie Setan (Studi Kasus Kober Mie Setan Peguyangan). *Widyadari : Jurnal Pendidikan*, 22(2), 555–561. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5574445>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Umaroh, L., & Kurniawati, N. (2017). Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 7(1), 21–34.
- Wahyuni, S. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2018). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 11–18. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.25>
- Wardhana, A. (2015). Strategi Digital Marketing dan Implikasinya pada Keunggulan Bersaing UKM di Indonesia. *Seminar Nasional Keuangan Dan Bisnis*, 5, 327–337.
- Wijaya, S. T., Adham, M. J. I., & Rosalina, S. (2022). Variasi Bahasa Idiolek pada Tuturan Percakapan Remaja di Angkringan Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15964–15971.